

Beberapa faktor dalam pengelolaan limbah rumah potong hewan di Kota Madya Surabaya = Several factors in managing the waste of the Surabaya's city slaughter house

Koesnoto Soepranianondo, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=82925&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di kota-kota besar di Indonesia pada akhir dasawarsa ini mengalami peningkatan, tidak terkecuali di Kota Surabaya. Laju pertumbuhan penduduk ini mempunyai dampak dalam turut meningkatkan permintaan untuk pemenuhan kebutuhan pokok antara lain di bidang penyediaan pangan, di mana daging termasuk salah satu di dalamnya.

Meningkatnya kebutuhan akan daging mengakibatkan angka pemotongan ternak bertambah. Setiap ada peningkatan produksi berarti ada peningkatan limbah yang dihasilkan (Hk. Entropi). Meningkatnya limbah berarti meningkatnya ketidakberesan dan makin merosotnya kualitas hidup, untuk mengatasi hal ini perlu adanya pengelolaan atau subsidi energi baik dari dalam maupun dari luar (Soerjani 1985).

Pengelolaan limbah rumah potong hewan, merupakan suatu unit yang harus diperhatikan dan dikelola dengan baik, oleh karena salah satu sumber utama pencemaran terhadap karkas adalah limbah rumah potong hewan. Atas dasar itu, pelayanan pengelolaan limbah dapat menjadi tolok ukur baik buruknya baik buruknya pengelolaan suatu rumah potong hewan.

Sebagai bagian dari suatu sistem di rumah potong hewan maka unit pengelolaan limbah merupakan salah satu sub sistem yang sangat banyak berkait dan berinteraksi dengan seluruh sub sistem yang ada di rumah potong hewan. Maka pelaksanaan pengelolaan limbah di rumah potong hewan, merupakan suatu pekerjaan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang tepat. Atas dasar itu, para petugas yang terkait dengan pelaksanaan pengelolaan limbah dituntut memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap petugas berpengaruh terhadap pelaksanaan pengelolaan limbah, serta meneliti seberapa besar pengaruh peraturan perundang-undangan yang berlaku terhadap pengelolaan limbah rumah potong hewan.

Beberapa konsepsi di dalam penelitian ini mendasari tahap-tahap operasional sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan petugas tentang pengelolaan limbah rumah potong hewan.
2. Mengetahui sikap petugas terhadap pelaksanaan pengelolaan limbah rumah potong hewan.
3. Mengukur pengetahuan petugas tentang peraturan perundang-undangan yang menunjang pelaksanaan pengelolaan limbah.

Setelah studi kepustakaan, penelitian ini dilaksanakan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1) Pemilihan lokasi

Penelitian ini dilakukan di dua rumah potong hewan.

Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan :

- a. Angka pemotongan ternak setiap hari di kedua rumah potong hewan tersebut cukup tinggi, jika dibandingkan dengan rumah potong hewan yang lain.
- b. RPH Pegirian mempunyai unit pengolahan limbah sedangkan RPH Kedurus tidak mempunyai unit pengolahan limbah.
- c. Kedua rumah potong hewan mempunyai cara pemotongan yang berbeda, RPH Pegirian dengan Semi line system sedangkan RPH Redurus dengan Open System.

2) Jenis sampel

Pada penelitian ini sebagai responden diambil seluruh petugas mulai dari pimpinan sampai dengan pelaksana yang ada kaitan tugasnya dengan pengelolaan limbah.

Dari kedua rumah potong hewan tersebut, diperoleh 71 responden yang terdiri dari 45 responden dari rumah potong hewan Pegirian dan 26 responden dari rumah potong hewan Kedurus.

3) Pengumpulan data

Data diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara berstruktur dengan kuesioner dan wawancara mendalam.

4) Pengolahan data

Data yang diperoleh diolah dengan uji statistik, yaitu menggunakan teknik korelasi kontingensi.

5) Di samping hal tersebut di atas, juga dilakukan uji laboratorium terhadap sampel limbah cair rumah potong hewan, yang dilakukan di Laboratorium Teknik Penyehatan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, I.T.S. Surabaya.

Penelitian yang memilih lokasi di rumah potong hewan Pegirian dan rumah potong hewan Kedurus, Kota Madya Surabaya ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan petugas, sikap petugas dan pengetahuan tentang peraturan perundang-undangan dengan pelaksanaan pengelolaan limbah rumah potong hewan.
2. Keadaan rumah potong hewan di Kota Madya Surabaya pada saat ini kurang memuaskan jika ditinjau dari segi kesehatan dan sanitasi lingkungan, hal ini disebabkan karena tidak adanya program pengelolaan limbah yang jelas.
3. Berdasarkan uji laboratorium, limbah rumah potong hewan mempunyai kadar DOD dan COD yang cukup tinggi. Hal ini sangat memungkinkan limbah rumah potong hewan menjadi salah satu sumber pencemaran di Kali Surabaya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengusulkan bagi perbaikan dan pengembangan fungsi-fungsi rumah potong hewan, dalam upaya penyediaan daging sehat serta penanggulangan pencemaran lingkungannya saat ini sedang di galakkan oleh Pemerintah Daerah Kota Madya Surabaya.

1) Usulan teknologi

Teknologi yang dipergunakan adalah teknologi tepat guna mengatasi limbah, yaitu teknologi miskin limbah dan disertai kemampuan untuk mendaur ulang limbah.

2) Usulan tindakan

Menentukan prioritas tindakan, yaitu :

- a. Mengutamakan peningkatan pengetahuan petugas tentang pengelolaan limbah.
- b. Menyediakan unit pengelolaan limbah rumah potong hewan dengan rancang bangun yang sederhana, mudah dan mudah dioperasikan namun efektif dalam pengelolaan limbah.

DAFTAR BACAAN 97 .[1975 - 1988)

<hr><i>ABSTRACT</i>

The population growth in the big cities in Indonesia at the end of this decennial is increasing, not excepting the Surabaya City. This population growth has an impact in improving the demand for the main needs among others in the field of food supply, where meat is one of them.

The increase of the meat requirement has caused an increase in the animal slaughtering. Every production increase means an increase of the waste produced (Entropy Law). The increase of the waste means more troubles and a decline in the life quality. To overcome the subject mentioned above, a waste processing or subsidized energy from outside is required (Soerjani 1985).

The management of the slaughter House's waste, is a unit which needs to be given special attention and well managed, because one of the pollution source on the carcass is the waste of the slaughter house. Based on this, the services in processing the waste .can become a yardstick for managing a slaughter house.

As part of the system in the slaughter house the waste processing unit-become one of the subsystem which is very much integrated and interacted with the whole sub systems, which are available in the slaughter house. Thus the implementation of the waste processing in the slaughter house, is a complex job which needs a right handling. Based on the above, the officials who are connected with the implementation of the waste processing should have the right knowledge and skill.

This research is aimed to know the degree of relationship between science and Decisive official's attitude on the implementation of waste processing and to study the influence of the laws and regulations which apply on the waste processing of the slaughter house.

Several concepts in this research is based on the operational stages as follows :

- 1) To know the degree of knowledge of the officials on the waste processing of the slaughter house.
- 2) To know the official's attitude on the implementation of the processing of the slaughter house waste.
- 3) To measure the officials knowledge on the laws and regulation, which support the implementation of the waste processing.

After a library study, this research was done in stages as follows .

1) Location determination

This research was done in two slaughter houses.

The determination of the research locations is based on the followings :

- a. The number of animals slaughtered daily in both slaughter houses mentioned above are very high compared with the other slaughter houses in Surabaya city.
- b. Pegirian slaughter house has a waste processing unit, while Kedurus slaughter house does not have a waste processing unit.
- c. Both these slaughter houses have different method of slaughtering, Pegirian slaughter house uses a Semi line system while the Kedurus slaughter house uses an open system.

2) Type of Sample

In this research, all employees are used as respondents starting from the manager until the working crew, whose job is related to the waste processing. From both these slaughter houses mentioned above, 71 respondents were obtained, consisting of 45 respondents from the Pegirian slaughter house and 26 respondents from the Kedurus slaughter house.

3) Data collection

Data obtained through direct observation, structural interview with questionnaire and indept interview.

4) Data processing

Data obtained is processed with statistical test, that is using contingency correlation techniques.

5) Besides the matter mentioned above, laboratory test is also, done on the liquid waste sample of the slaughter house, which is done in the laboratory of Health Techniques, Civil Engineering and planning faculty, Institute of Technology Surabaya.

This research which chose, the locations of Pegirian and Kedurus slaughter houses, in the city of Surabaya has come to the following conclusions :

- 1) The existence of the positive relation between the level of the official's knowledge on the law and regulations with the implementation of the slaughter house waste.
- 2) The condition of the slaughter house in Surabaya city at present is not satisfying looking from the health and sanitation point of view of the environment, this is caused by the non existence of a clear program for waste processing.
- 3) Based on the laboratory test, the slaughter house waste has a high content of BDD and COD. This makes a greater possibility of the slaughter house waste to become one of the pollution source in the Surabaya city.

This research result can be utilized to propose the improvement and development of the slaughter house functions, in the effort to supply healthy meat and to solve the environmental pollution problems which is at present implemented by the Surabaya city local Government.

1) Proposed Technology

The technology used is the efficient techniques to overcome the waste, which is low waste technology followed by the ability to of recycling with technology.

2) Proposed Action

To determine the priority action, that is :

- a) Giving priority on the development of the officials knowledge on the waste processing.
- b) To supply a slaughter house waste processing unit with a simple plan, cheap and easy to operate but effective in the waste processing.

List of Reference Books : 47 (1975-1988)</i>